

ARTIKEL

ANALISA PENDAPATAN PETERNAK SAPI LIMOUSIN DI DESA DOMPLEK KECAMATAN TANJUNGANOM KABUPATEN NGANJUK



Oleh:

SULUNG MASHWIDA W.F.
NPM: 13.1.04.01.0017

Dibimbing oleh :

- 1. NUR SOLIKIN, S.Pd., M.MA.**
- 2. Dr. BUDI UTOMO, M.P.**

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
TAHUN 2019**

**SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2019**

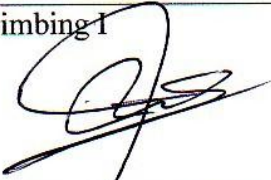
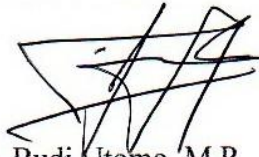

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : SULUNG MASHWIDA W.F.
NPM : 13.1.04.01.0017
Telepon/HP : 085335363957
Alamat Surel (Email) : -
Judul Artikel : ANALISA PENDAPATAN PETERNAK SAPI
LIMOUSIN DI DESA DOMPLEK KECAMATAN
TANJUNGANOM KABUPATEN NGANJUK
Fakultas – Program Studi : Fakultas Peternakan – Peternakan
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi : Jl. K.H. Achmad Dahlan No. 76 Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

- artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 14 Februari 2019
<p>Pembimbing I</p>  <p>Nur Solikin, S.Pd., M.MA. NIDN. 070718002</p>	<p>Pembimbing II</p>  <p>Dr. Budi Utomo, M.P. NIDN. 0710108304</p>	<p>Penulis,</p>  <p>Sulung Mashwida W.F. NPM. 13.1.04.01.0017</p>



ANALISA PENDAPATAN PETERNAK SAPI LIMOUSIN DI DESA DOMPLEK KECAMATAN TANJUNGANOM KABUPATEN NGANJUK

Sulung Mashwida W.F.

NPM. 13.1.04.01.0017

Fakultas Peternakan –Peternakan

Nur Solikin, S.Pd., M.MA. dan Dr. Budi Utomo, M.P.

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui besar pendapatan dan kelayakan usaha beternak Sapi Limousine. Penelitian ini dilakukan di peternakan Bapak Alwi, Desa Domplek, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk pada bulan April sampai dengan Oktober tahun 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dengan menggunakan analisis data kuantitatif, berupa analisis usaha dan efisiensi usaha (R/C Ratio). Hasil penelitian adalah pendapatan yang diterima Bapak Alwi selama satu periode (6 bulan) sebesar Rp 12.730.000, sehingga rata-rata pendapatan satu bulan sebesar Rp 2.121.600 dan usaha peternakan sapi limousine yang dimiliki oleh Bapak Alwi di Desa Domplek, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk tersebut memiliki nilai R/C Ratio sebesar 1,02 (>1) yang berarti usaha peternakan layak untuk dikembangkan.

Kata Kunci: pendapatan, kelayakan, Sapi Limousine, Nganjuk

I. LATAR BELAKANG

Ternak sapi potong merupakan penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting dalam kehidupan masyarakat (Sudarmono, 2008). Selain itu ternak sapi potong sebagai salah satu sumber protein hewani berupa daging. Produktivitasnya masih sangat memprihatinkan karena volumenya masih jauh dari target yang diperlukan untuk konsumen. Permasalahan ini disebabkan oleh rendahnya produksi daging. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya produksi daging antara lain rendahnya populasi (Sugeng, 2003). Kebutuhan daging sapi di dalam negeri belum mampu dicukupi oleh peternak di Indonesia sebagai produsen lokal. Produksi daging sapi di Indonesia hingga tahun 2012 mencapai 485.330 ton, sedangkan populasi sapi potong di Indonesia hingga tahun 2012 hanya mencapai 14.824.370 ekor (Departemen Pertanian, 2012).

Perkembangan usaha peternakan sapi potong merupakan sebuah hal yang positif dan harapan baru bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat peternak tentunya dengan meningkatnya pendapatan. Hal tersebut tentunya harus disertai dengan adanya sebuah manajemen pengelolaan usaha peternakan yang tepat, baik disisi teknis maupun dalam manajemen pemasarannya (Hoddi, 2011).

Usaha peternakan yang dilakukan di Desa Domplek, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk diharapkan dapat membantu perekonomian serta meningkatkan pendapatan masyarakat, namun karena usaha ini hanya dikelola oleh perorangan sehingga untuk mengetahui berapa keuntungan atau pendapatan yang diperoleh atau diterima serta berapa biaya yang telah dikeluarkan untuk usaha tersebut tidak dapat diketahui secara jelas. Untuk itu dalam menjalankan usaha peternakan tersebut perlu dibarengi dengan manajemen pengelolaan yang terstruktur agar peternak dapat merasakan manfaat dari usaha peternakan tersebut. Hal ini juga sependapat dengan Noegroho (1991).

Usaha ternak sapi potong dapat dikatakan berhasil bila telah memberikan kontribusi pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari. Keuntungan merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan suatu usaha peternakan. Keuntungan tersebut dapat dilakukan melalui analisis pendapatan (Hoddi, 2011).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk tahun 2016, jumlah populasi sapi di 20 kecamatan sejumlah 138.522 ekor tersebar di Kecamatan Sawahan 5.003 ekor, Kecamatan Ngetos 5.782 ekor, Kecamatan Berbek 6.501 ekor,

Kecamatan Loceret 9.849 ekor, Kecamatan Pace 9.529 ekor, Kecamatan Tanjunganom 16.418 ekor, Kecamatan Prambon 11.912 ekor, Kecamatan Ngronggot 11.885 ekor, Kecamatan Kertosono 3.237 ekor, Kecamatan Patianrowo 4.766 ekor, Kecamatan Baron 7.365 ekor, Kecamatan Gondang 7.192 ekor, Kecamatan Sukomoro 2.934 ekor, Kecamatan Nganjuk 3.827 ekor, Kecamatan Bagor 6.145 ekor, Kecamatan Wilangan 2.858 ekor, Kecamatan Rejoso 11.361 ekor, Kecamatan Ngluyu 3.903 ekor, Kecamatan Lengkong 4.103 ekor, dan Kecamatan Jaticalen 3.952 ekor. Berdasarkan data diatas jumlah populasi paling besar di tahun 2016 adalah Kecamatan Tanjunganom dengan jumlah sapi 16.418 ekor.

Desa Dimplek adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk yang berpotensi dan berbasis pertanian dan peternakan. Dari kedua sektor tersebut yang menunjang perekonomian masyarakat di Desa Dimplek. Tetapi tidak semua masyarakat di Desa Dimplek berprofesi sebagai petani, namun ada juga yang berprofesi sebagai peternak karena tidaklah begitu sulit jika memadukan keduanya, sebab dari kedua usaha itu berkesinambungan atau disebut dengan sistem integrasi. Sebagai contoh berternak sapi dengan sistem

penggemukan. Sejauh ini peternak belum mengetahui secara pasti berapa besar manfaat yang diperoleh dari usahanya. Hal ini dikarenakan belum ada perhitungan secara khusus dari peternak itu sendiri. Untuk itu peneliti akan meneliti berapa perbandingan keuntungan yang diperoleh peternak di Desa Dimplek Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.

Usaha peternakan merupakan kegiatan yang melandasi pada tujuan komersil dengan ternak sebagai alat produksinya (Rasyaf, 1994). Sosroamidjojo dan Soeradji (1990) menambahkan bahwa usaha peternakan merupakan suatu proses produksi, dimana penggunaan faktor-faktor produksi yang efisien dapat meningkatkan pendapatan peternak. Rendahnya tingkat pendapatan peternak disebabkan oleh penggunaan faktor-faktor produksi yang kurang efisien. Usaha peternakan merupakan suatu usaha kegiatan yang menerapkan prinsip-prinsip manajemen dan kewiraswastaan pada aspek teknis beternak berdasarkan ilmu peternakan yang benar agar tujuan usaha peternakan dapat tercapai.

Pendapatan merupakan hasil selisih antara penerimaan dan biaya atau pengeluaran. Pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain skala usaha, pemilikan cabang usaha, efisiensi penggunaan tenaga kerja, tingkat produksi

yang dihasilkan, modal, pemasaran hasil dan tingkat pengetahuan peternakan dalam mengangani usaha peternakan (Siregar, 1990).

Menurut Noegroho, dkk (1991), menyatakan bahwa pendapatan usaha ternak menggambarkan imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal yang diinvestasikan ke dalam usaha tersebut. Pendapatan bersih usaha tani merupakan selisih antara pendapatan kantor dan pengeluaran total tanpa memperhitungkan tenaga kerja keluarga petani, bunga modal sendiri dan pinjaman.

Keberhasilan suatu usaha dapat diukur dengan *Return Cost Ratio* (R/C Ratio). Nilai R/C Ratio merupakan imbalan antara penerimaan dengan biaya yang digunakan untuk usaha. Suatu usaha dinyatakan layak atau masih dalam tingkat efisiensi bila nilai R/C ratio sama dengan satu, semakin besar nilai R/C Ratio semakin besar tingkat efisiensinya. Rentabilitas suatu usaha menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lain rentabilitas merupakan kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Riyanto, 1984).

Pendapatan yang tinggi dapat diperoleh dengan skala usaha yang besardan

didukung oleh pengoperasian usaha yang efisien. Masalah yang berhubungan dengan minimisasi biaya salah satunya adalah skala usaha ternak, di mana peternak harus memutuskan tentang besar dan volume usaha ternaknya. Peternakan perlu mempertimbangkan besar dan volume usaha untuk memperoleh skala usaha yang ekonomis (Noegroho, dkk, 1991). Keuntungan yang rendah dapat disebabkan karena besar skala usaha yang tidak memadai atau pengoperasian usaha yang tidak efisien. Besar kecilnya skala usaha dapat dengan jumlah ternak yang diusahakan (dalam Satuan Ternak), luas tanah yang digunakan, jumlah tenaga kerja tetap dan jumlah kekayaan yang diperoleh (Ronald, 1981).

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian: “Analisa Pendapatan Peternak Sapi Limousin di Desa Domplek Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini dapat ditarik rumusan permasalahan, yakni:

1. Berapa besar pendapatan peternak sapi limousin di Desa Domplek, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk?.
2. Apakah usaha ternak sapi limousin di Desa Domplek, Kecamatan

Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk menguntungkan dan layak untuk dikembangkan?.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar pendapatan dan kelayakan usaha beternak sapi limousin di Desa Dimplek, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk.

II. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dimplek, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan pada Bulan April sampai Bulan Oktober 2017. Materi penelitian yang digunakan adalah data tentang keuangan peternakan yang dimulai dari modal, biaya produksi, dan penerimaan pada peternakan tersebut.

Analisa data yang digunakan mencakup:

1. Analisis deskriptif, yaitu untuk menganalisis data dengan pengamatan langsung terhadap suatu obyek penelitian guna mengetahui keadaan lokasi usaha dan karakteristik.
2. Analisis kuantitatif, yaitu untuk mengetahui komposisi biaya dan produksi penerimaan keuntungan ROI (*Rate of Return On Investment*), BEP, R/C Ratio

- a. Total Biaya

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

- b. Total Penerimaan

$$R = p + Q$$

Keterangan:

R = Total Penerimaan

p = Harga Jual

Q = Tingkat Produksi

- c. Pendapatan

$$II = TR - TC$$

Keterangan:

II = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

- d. ROI (*Return On Investment*)

$$ROI = \frac{\text{Total Pendapatan} \times 100\%}{\text{Total Biaya}}$$

- e. BEP (*Break Event Point*)

$$BEP = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Hasil Produksi}}$$

- f. R/C Ratio

$$a = \frac{R}{TC}$$

Keterangan:

a = R/C Ratio

R = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

R/C Ratio > 1 artinya usaha tersebut layak dikembangkan.

R/C Ratio = 1 artinya usaha tersebut impas.

R/C Ratio < 1 artinya usaha tersebut tidak layak dikembangkan.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Analisis usaha merupakan suatu kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang diperoleh dalam melaksanakan kegiatan usaha. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keuntungan yang dihasilkan serta untuk menghindari kerugian dalam suatu usaha.

Biaya produksi pada usaha merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha. Biaya produksi sangat menentukan dari kegiatan usaha yang dilakukan karena hal ini mempengaruhi hasil pendapatan yang diperoleh oleh suatu perusahaan. Bila biaya yang dikeluarkan terlalu besar dan pendapatan yang kecil maka usahanya tidak menguntungkan.

Faktor biaya dalam suatu usaha merupakan salah satu faktor yang perlu

Tabel 1 Biaya Tetap Peternakan Bapak Alwi

Uraian	Satuan	Harga	Jumlah	Umur Ekonomis	penyus. Per tahun	penyus. Per periode
kandang	1	250.000.000	250.000.000	10	25.000.000	12.500.000
selang	1	100.000	100.000	4	25.000	12.500
Arko	2	400.000	800.000	5	160.000	80.000
timbangan	1	6.000.000	6.000.000	5	1.200.000	600.000
Skop	2	35.000	70.000	4	17.500	8.750
ember	4	15.000	60.000	3	20.000	10.000
Lampu	4	30.000	120.000	2	60.000	30.000
pompa air	1	1.000.000	1.000.000	5	200.000	100.000
Jumlah			258.150.000			13.341.250

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh Bapak Alwi selama satu periode (6 bulan) sebesar Rp 258.150.000.

mendapat perhatian bagi setiap pelaku usaha atau pelaku ekonomi termasuk dalam usaha peternakan sapi. Biaya dalam suatu usaha peternakan sapi dapat di kelompokkan menjadi dua bagian yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Adapun biaya-biaya produksi yang ada pada usaha ternak sapi di Desa Domplek, Kecamatan Tanjunganom antara lain:

1. Biaya Tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang besarnya tetap, walaupun hasil produksinya berubah sampai batas tertentu. Komponen biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha ternak sapi di Desa Domplek, Kecamatan Tanjunganom terdiri dari Biaya penyusutan peralatan, biaya penyusutan kandang. Besar masing-masing komponen biaya tetap dapat dilihat pada tabel 1

2. Biaya Variabel (*variabel cost*)

Biaya variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang jumlahnya berubah jika hasil produksinya berubah.

Termasuk dalam biaya ini yaitu biaya pembelian pakan, biaya pembelian bibit, biaya obat-obatan, dan tenaga kerja. Lebih lanjut dijelaskan bahwa diluar biaya tersebut, perlu juga diperhitungkan biaya-biaya yang pada usaha peternakan tradisional tidak pernah diperhitungkan,

seperti perhitungan gaji tenaga kerja dari anggota keluarga, bunga, modal, dan biaya penyusutan (Abidin, 2002). Pada peternakan Bapak Alwi terdiri dari ternak, pakan, obat-obatan, tenaga kerja, dan listrik. Besarnya biaya variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Rata-rata harga Sapi usaha peternakan Bapak Alwi

No	Harga sapi	jumlah	harga jual	total penjualan
1	17.000.000	2	26.500.000	53.000.000
2	17.500.000	2	25.500.000	51.000.000
3	16.200.000	3	24.000.000	72.000.000
4	16.000.000	3	25.500.000	76.500.000
5	18.500.000	2	24.750.000	49.500.000
6	17.500.000	3	26.500.000	79.500.000
7	16.500.000	3	26.300.000	78.900.000
8	17.250.000	2	23.500.000	47.000.000
9	18.000.000	3	25.500.000	76.500.000
10	17.000.000	3	25.000.000	75.000.000
jumlah	171.450.000	26		658.900.000
rata-rata	17.145.000			

Tabel 3 Biaya Variabel Usaha Peternakan Bapak Alwi

Uraian	Satuan	Harga	Total
Sapi	26	17.145.000	445.770.000
Pakan	6 bulan	15.000.000	90.000.000
Obat-obatan	6 bulan	150.000	900.000
3 Tenaga Kerja	6 bulan	3.600.000	21.600.000
Listrik	6 bulan	200.000	1.200.000
Total			559.470.000

Biaya variabel yang dikeluarkan oleh Bapak Alwi dalam satu periode (6 bulan) adalah Rp. 559.470.000

3. Total Biaya

Total biaya adalah hasil penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak untuk menghasilkan sejumlah produk dalam suatu periode tertentu. Besarnya total biaya dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4 Total Biaya Usaha Peternakan Bapak Alwi

Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total Biaya
258.150.000	559.470.000	817.620.000

Berdasarkan Tabel 4 Dapat dilihat bahwa total biaya produksi peternakan Bapak Alwi sebesar Rp. 817.620.000

4. Penerimaan

Penerimaan adalah arus kas yang masuk dari suatu usaha peternakan.

Penerimaan usaha peternakan sapi merupakan total hasil yang diperoleh peternak dari hasil pemeliharaan ternak sapi selama satu periode. Berikut merupakan hasil penerimaan yang diterima dalam satu periode:

Tabel 5 Total Penerimaan Usaha Peternakan Bapak Alwi

Nilai Ternak Awal	Nilai Ternak Akhir	Total Penerimaan
171.450.000	658.900.000	830.350.000

Berdasarkan tabel 5 Total Penerimaan yang diterima Bapak Alwi sebesar Rp 830.350.000.

5. Pendapatan

Pendapatan pada usaha ternak sapi diperoleh dari hasil penerimaan usaha ternak sapi dikurangi total biaya yang dikeluarkan selama satu periode. Jika nilai yang diperoleh adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut memperoleh keuntungan sedangkan jika nilai yang diperoleh bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa usaha peternakan tersebut merugi. Adapun besarnya pendapatan peternak pada usaha ternak sapi di Desa Dimplek dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6 Total Pendapatan Usaha Peternakan Bapak Alwi

Total Penerimaan	Total Biaya	Total Pendapatan
830.350.000	817.620.000	12.730.000

Dari tabel 6 pendapatan yang diterima oleh Bapak Alwi selama satu periode produksi sebesar Rp 12.730.000

6. Return On Investment (ROI)

Return On Investment (ROI) adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian ratio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (Munawir, 2007). Adapun besarnya ROI peternak pada usaha ternak sapi di Desa Dimplek dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7 ROI Usaha Peternakan Bapak Alwi

Total Pendapatan	Total Biaya	ROI (%)
12.730.000	817.620.000	1,55

Tabel 7 menunjukkan bahwa ROI pada peternakan Bapak Alwi selama satu periode (6 bulan) adalah 1,55%. Menurut Prawironegoro (2005) dikatakan baik bila nilai ROI positif maka kinerja perusahaan juga baik.

7. Break Event Point (BEP)

Break Event Point (BEP) dapat diartikan suatu keadaan dimana perusahaan

tidak mendapat keuntungan dan tidak mendapat kerugian. BEP_{harga} menggambarkan harga terendah dari produk yang dihasilkan.

Tabel 8 BEP_{harga} usaha peternakan Bapak Alwi

Total Biaya	Hasil Produksi (ekor)	BEP harga
559.470.000	26	21.519.000

Dari hasil BEP_{harga} pada tabel 8, dapat dilihat bahwa peternak mampu mendapatkan Rp. 21.519.000

8. R/C ratio

R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk. Usaha peternakan akan menguntungkan apabila $R/C > 1$. Semakin besar nilai R/C maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh dari usaha tersebut. Adapun R/C ratio yang diperoleh usaha peternakan sapi limousin dalam satu periode (6 bulan) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9 R/C Ratio usaha peternakan Bapak Alwi

Total Penerimaan	Total Biaya	R/C Ratio
830.350.000	817.620.000	1,02

Tabel 9 menunjukkan bahwa R/C Ratio usaha peternakan Bapak Alwi adalah 1,02. Menurut Soekartawi (2002) jika R/C

Ratio > 1 maka usaha peternakan tersebut layak untuk dikembangkan.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendapatan yang diterima Bapak Alwi selama satu periode (6 bulan) sebesar Rp. 12.730.000. Jika dihitung dalam satu bulan pendapatan yang diterima adalah Rp. 2.121.600.
2. Usaha peternakan sapi limousin di Desa Domplek Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk tersebut layak untuk dikembangkan. Diketahui bahwa besarnya R/C ratio peternakan Bapak Alwi adalah sebesar 1,02 (>1) yang berarti usaha peternakan layak untuk dikembangkan.

Saran-saran dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Pemerintah
Diharapkan agar dapat memberikan sosialisasi bagi masyarakat tentang penggemukan sapi limousin agar masyarakat mengetahui bagaimana tata cara yang baik dan benar dalam melakukan penggemukan sapi limousin.
2. Bagi Peternak milik Bapak Alwi
Perlunya melakukan laporan kegiatan analisa usaha pada peternakan agar dapat mengetahui semua biaya yang dikeluarkan dan penerimaan

secara rinci. Sehingga dapat mengetahui apakah usaha yang dilakukan layak untuk dikembangkan atau tidak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian selanjutnya namun dengan mencari faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. 2002. *Ternak Potong*. Jakarta : Direktorat Jenderal Peternakan.
- Aritonang, D. 2010. *Perencanaan dan Pengelolaan Usaha*. Edisi Revisi. Jakarta: Penebar swadaya.
- Balai Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. 2016. *Populasi Sapi Di Kabupaten Nganjuk*. Nganjuk: BPS Kabupaten Nganjuk
- Baridwan, Zaki, 2000. *Intermedite Accounting*. Yogyakarta: BPFE.
- Blakely, J. dan D. H. Bade. 1994. *Ilmu Peternakan Cetakan ke-4*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. (Diterjemahkan oleh B.Srigandono). Jakarta: Salemba Empat.
- Firdaus, A,D,W. 2009. *Akutansi Biaya Untuk Ilmu Perhitungan Harga Pokok Industri*. Yogyakarta: BPFE.
- Halim. 2012. *Dasar-Dasar Akutansi Biaya*. Yogyakarta: BPFE.
- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Harmono dan Andoko, A. 2005. *Budidaya dan Peluang Bisnis Sapi*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Harnanto, F. 2006. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hoddi, M.B.Rombe dan Fahrul. 2011. *Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru*. Jurnal Agribisnis Vol.3. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin Makassar.
- <http://bbibisingosari.com/variant/>
- <http://library.usu.ac.id/download/fe/akuntansi-sucipto4.pdf>. Diakses pada hari Kamis tanggal 2 Oktober 2008 pukul 16.00 WIB.
- Krismiaji. 2002. *Dasar-Dasar Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Kusnadi.2000. *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate),. Prinsip, Prosedur & metode, Edisi Pertama*. Malang: Universitas Brawijaya Malang.
- Meyn, K. 1991. *The contribution of european cattle breeding to cattle production in the third world. Animal Research and Development. Vol 34. Institute for Wissen Schaftliche Zusam Menarbeit. Federal Republic of German*.
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat dan Rekayasa*. Salemba Empat.
- Mulyadi. 2005. *Akutansi Biaya*. Edisi ke-5. Cetakan ke-7. Yogyakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi-YKPN.
- Munawir, S. 2012. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

- Munawir. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Murtidjo, B.A. 2001. *Memelihara Kambing Sebagai Ternak Perah*. Edisi ke-4. Yogyakarta: Kanisius.
- Noegroho, Wisaptiningsih dan Fanani, Z. 1991. *Ilmu Usaha Tani*. Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Prawironegoro, Darsono. 2005. *"Akuntansi Manajemen"*. Jakarta : Diadit Media
- Riyanto, B. 2001. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi ke-4. Yogyakarta: BPFE
- Sari, A. 2011. *Pengantar Ekonomi Pertanian Untuk Perencanaan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Siregar, S. 1990. *Sapi Perah*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soekartawi. 2002. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Solikin, Nur & Sapta Andaruisworo. 2015. *Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Di Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri*. Jurnal Modernisasi, 178 Volume 11, Nomor 3, Oktober 2015. Online. Diunduh hari Kamis tanggal 21 Desember 2017 jam 9.52 WIB.
- Sucipto. 2004. *Penerapan Akuntansi Manajemen dalam Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudarmono, A. S. 2008. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugeng, Y.B. 2003. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Suharyati, S. dan H. Madi. 2011. *Preservasi dan Kriopreservasi Semen sapi Limousin Dalam Berbagai bahan Pengencer*. Universitas Lampung. Lampung.
- Sunarjono. 2000. *Prospek Berkebun Buah*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Suryana. 2009. *Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis dengan Pola Kemitraan*. Jurnal Litbang Pertanian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Kalimantan Selatan.
- Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syamsul, F., dan D. ruhyadi. 2012. *Bisnis Penggemukan Sapi*. Jakarta: Agromedia Pustaka
- Thomas, V. M. 1991. *Beef Cattle Production*. Wafel and Press. Montana University. USA.
- Yasin, S. 2013. *Produksi Ternak Ruminansia*. Bandung: Pustaka Reka Cipta. Bandung.